

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah seperangkat tujuan, target, serta komitmen yang disepakati pemerintah global dan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. SDGs mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan di Sidang Umum PBB pada September 2015. Adanya kesadaran bahwa mengakhiri kemiskinan dan kekurangan lainnya harus berjalan beriringan dengan strategi yang meningkatkan kesehatan dan pendidikan, mengurangi kesenjangan, dan memacu pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan SDGs, yaitu SDGs-3 adalah adanya komitmen pemerintah untuk mengambil tindakan guna menjamin kesehatan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan semua orang dari segala usia. Dalam SDGs-3 tersebut terdapat target spesifik terkait penanggulangan penyakit tidak menular yang merupakan tantangan besar bagi pembangunan berkelanjutan di semua negara di dunia. Hal itu selaras dengan terjadinya transisi epidemiologi.

Transisi epidemiologi adalah perubahan distribusi dan faktor-faktor penyebab terkait yang melahirkan masalah epidemiologi yang baru (Utami, 2016). Transisi epidemiologi telah menjadi penyebab utama meningkatnya beban penyakit tidak menular secara substansial, termasuk penyakit-penyakit katastrofik yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan rata-rata angka kematian yang lebih tinggi. Penyakit katastrofik adalah

penyakit yang dapat mengancam jiwa, membutuhkan perawatan medis dalam jangka waktu yang panjang, serta membutuhkan biaya pengobatan yang besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) 2023, pada realisasi biaya katastrofik di Indonesia tahun 2022 penyakit stroke menempati urutan ketiga tertinggi dengan total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar 3,2 triliun untuk 2,5 juta kasus yang ditangani.

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terjadi dalam jangka panjang dan akan berkembang atau bertambah parah secara perlahan apabila tidak diatasi dengan cepat dan tepat (Rahardini, 2019). Menurut WHO 2020, stroke merupakan suatu keadaan dimana adanya tanda-tanda klinis berupa defisit neurologik atau penurunan fungsi otak fokal dan global yang berkembang secara cepat dan dapat berlangsung selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskular.

Stroke diklasifikasikan menjadi iskemik (disebabkan oleh trombotik atau emboli) dan hemoragik (terutama disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah atau aneurisma) (WHO, 2012). Didefinisikan sebagai stroke jika pernah didiagnosis menderita penyakit stroke oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan) atau belum pernah didiagnosis menderita penyakit stroke oleh tenaga kesehatan tetapi pernah mengalami secara mendadak keluhan kelumpuhan pada satu sisi tubuh atau kelumpuhan pada satu sisi tubuh yang disertai kesemutan atau baal satu sisi tubuh atau mulut menjadi

mencong tanpa kelumpuhan otot mata atau bicara pelo atau sulit bicara/komunikasi dan atau tidak mengerti pembicaraan. (Kemenkes, 2019). Stroke merupakan penyakit neurologis yang sering dijumpai dan harus ditangani secara cepat dan tepat karena merupakan penyebab utama kecacatan pada orang dewasa dan menimbulkan dampak yang besar bagi sosial ekonomi, karena biaya pengobatan yang relatif besar (Creamona, 2017).

Stroke merupakan penyakit dengan angka kematian tertinggi kedua di dunia pada tahun 2019. Stroke menjadi penyebab sekitar 11% dari total kematian atau sekitar 6 juta kasus dari 55,4 juta kematian di seluruh dunia (WHO, 2020). Selain itu, berdasarkan *The Center for Advancing Health* (CFAH) 2023, stroke masih menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia dengan total kematian 6,2 juta kasus atau sekitar 11,2%.

Studi epidemiologi stroke di Asia menunjukkan tingkat kematian, kejadian, prevalensi, dan beban penyakit yang bervariasi. Angka kematian dan beban stroke di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia dengan angka kematian 193.3/100.000 orang per tahun dan beban 3382.2/100.000 orang (Turana dkk, 2020). Data Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 meningkat dibandingkan pada tahun 2013. Pada tahun 2013, prevalensi stroke di Indonesia sebesar 7%, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 kasus stroke yang ada di Indonesia. Selain itu, stroke juga menjadi penyakit yang menyebabkan

proporsi disabilitas tertinggi pada lansia umur ≥ 60 tahun. Jumlah lansia umur ≥ 60 tahun penderita stroke yang mengalami disabilitas berat adalah sebesar 9,4% dan yang mengalami ketergantungan total sebesar 13,9%.

Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi stroke sebesar 11,4%, atau diperkirakan sebanyak 131.846 orang. Jumlah penderita stroke terbanyak pada tahun 2018 adalah pasien berusia 75 tahun keatas yaitu sebanyak 50,2% dan terendah pada rentang umur 15-24 tahun yaitu setara dengan 0,6%. Berdasarkan angka kejadian tersebut pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu sebesar 11% dan 10,9% (Riskesdas, 2018). Ketika seseorang yang pernah mendapatkan diagnonis stroke dan dipulangkan pasca perawatan, maka perlu dilakukan kontrol secara berkala untuk dapat memantau perkembangan penyakit tersebut (Lingga, 2013).

Data laporan Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi kepatuhan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan pada penduduk umur ≥ 15 tahun dengan stroke berdasarkan diagnosis dokter di Kota Tasikmalaya masih sangat kurang. Hanya 18,77% yang rutin memeriksakan ulang ke fasilitas kesehatan, sedangkan 55,35% diantaranya tidak rutin memeriksakan ulang/kadang-kadang dan 25,89% lainnya tidak memeriksakan ulang sama sekali. Ketidakpatuhan untuk memeriksakan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan dapat mengakibatkan tidak ter kendalinya faktor risiko stroke dan berakhir menjadi stroke berulang. Dalam catatan rekam medis yang ada di RS, stroke berulang dapat dikategorikan sebagai stroke yang tidak dapat

diidentifikasi apabila penanganan pada stroke pertamanya tidak dilakukan di RS.

RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya merupakan rumah sakit tipe B Non Pendidikan di Kota Tasikmalaya yang dapat memberikan pelayanan kedokteran spesialis luas dan subspesialis terbatas memiliki peran dalam upaya penanggulangan penyakit stroke dan menjadi rumah sakit rujukan se-Priangan Timur. Berdasarkan laporan dari RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2023, angka morbiditas stroke rawat jalan sebanyak 1489 kasus yang terdiri dari stroke iskemik sebesar 17%, stroke hemoragik sebesar 9%, stroke yang tidak dapat diidentifikasi sebesar 14%, dan gejala sisa stroke sebesar 60%. Sedangkan, angka morbiditas stroke rawat inap di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2023 adalah sebanyak 666 kasus yang terdiri dari stroke iskemik sebesar 42%, stroke hemoragik sebesar 23%, stroke yang tidak dapat diidentifikasi sebesar 35% dan sisa gejala stroke sebesar 1%. Adapun, angka mortalitas stroke di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2023 mencapai angka 148 kasus kematian yang terdiri dari kematian akibat stroke iskemik sebesar 30%, stroke hemoragik sebesar 41% dan stroke yang tidak dapat diidentifikasi sebesar 29%.

Berbagai hal atau kondisi yang menyebabkan dan atau memperparah stroke disebut faktor risiko stroke. Faktor risiko tersebut terdiri faktor risiko mayor (kuat) yang mana faktor risiko tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kemungkinan terjadinya stroke dan faktor risiko minor (lemah) (Auryn, 2017). Faktor risiko mayor stroke diantaranya adalah

hipertensi, penyakit jantung, diabetes mellitus. Sedangkan faktor risiko minor diantaranya adalah seperti kadar lemak yang tinggi di dalam darah, hematrokit tinggi, kegemukan, kadar asam urat tinggi, kurang aktivitas fisik/olahraga, fibrinogen tinggi (Hanum, 2018).

Adapun, angka morbiditas hipertensi rawat inap di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2023 adalah sebanyak 132 kasus, angka morbiditas diabetes mellitus rawat inap di RSUD dr. Soekardjo pada Tahun 2023 adalah sebanyak 319 kasus dan angka morbiditas penyakit jantung rawat inap di RSUD dr. Soekardjo pada Tahun 2023 adalah sebanyak 665 kasus.

Dalam artikel penelitian yang berjudul *Hypertension and stroke in Asia: A comprehensive review from HOPE Asia* disebutkan bahwa faktor risiko utama stroke di kawasan Asia diantaranya adalah hipertensi dan diabetes mellitus. Kemudian, hasil dari penelitian Rachmawati dkk, 2020 menunjukkan bahwa hipertensi menjadi faktor risiko dominan terjadinya stroke dan hiperglikemia/diabetes mellitus serta hiperlipidemia juga memiliki hubungan dengan kejadian stroke. Selain itu, hasil dari penelitian Hardika dkk, 2020 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kadar kolesterol darah total, riwayat hipertensi, tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, dan pemeriksaan jantung dengan terjadinya stroke non hemoragik.

Melihat banyaknya faktor risiko yang berperan dalam terjadinya penyakit stroke, maka masih diperlukan penelitian terkait faktor risiko terhadap kejadian stroke. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk

mengadakan penelitian tentang analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke di RSUD dr. Soekardjo. Variabel yang diteliti antara lain riwayat hipertensi, riwayat penyakit jantung, riwayat diabetes mellitus dan riwayat tingginya kadar kolesterol dalam darah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah “Faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke pada pasien stroke rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023.
- b. Menganalisis hubungan riwayat penyakit diabetes mellitus dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023.

- c. Menganalisis hubungan riwayat penyakit jantung dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan riwayat tingginya kadar kolesterol dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang diteliti yaitu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analitik dengan desain studi *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini dibatasi pada materi terkait hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Adapun bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu epidemiologi penyakit tidak menular khususnya pada penyakit stroke.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah pasien stroke rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang tercatat dalam rekam medis pada Tahun 2023.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari Maret 2024 sampai dengan September 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sehingga masyarakat selalu waspada dan dapat melakukan pencegahan secara mandiri terhadap serangan penyakit stroke.

2. Bagi Pemegang Program Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi terbaru mengenai faktor risiko penyakit stroke pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya untuk kepentingan penyusunan program kesehatan agar angka mortalitas dan morbiditas kasus stroke dapat berkurang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi pendidikan khususnya dalam kajian masalah penelitian yang serupa tentang faktor risiko yang dialami pasien stroke serta untuk menguji hipotesis dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai penyakit stroke.

4. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan terkait metodologi penelitian dan penyakit stroke serta meningkatkan kemampuan penulis khususnya dalam studi literatur tentang penyakit stroke dengan melakukan penelitian sesuai kaidah ilmiah.